



The Effect of Student Digital Literacy on Radicalism Attitudes at PTKIN in Aceh

Nina Eka Putri

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Corresponding Author : ✉ ninaekaputri@staindirundeng.ac.id

ABSTRACT

Radicalism is an issue that has been frequently discussed in recent years, especially for Indonesia, which has five official religions, of course, interreligious contact is inevitable. Then, exposure to intolerance and radicalism is related to the development of information technology. Therefore, researchers conducted a study entitled The Influence of Student Digital Literacy on Radicalism Attitudes at PTKIN in Aceh. This study examines how the digital literacy of students at PTKIN in Aceh and the image of radicalism among students at PTKIN in Aceh, as well as how the influence of student digital literacy on attitudes of radicalism at PTKIN in Aceh. Then, this study used a mix methods approach with an explanatory design strategy and the techniques used in data collection were observation, questionnaires, and interviews. Next, from the results of the study it was found that (1) the level of digital literacy skills of students at PTKIN in Aceh has shown a high literacy ability of 82% with details of the ability level in terms of aspects of searching on the internet by 89%, aspects of text guides by 72%, the content evaluation aspect is 88%, and for the preparation aspect is 78%. (2) The results related to student attitudes towards radicalism show that in terms of cognitive response it tends to be high, namely 87% have heard of radicalism and the most widely obtained source is from social media, then in terms of affective response students tend to be moderate and tolerant, and in terms of conative responses students also tend to think moderately and stay away from actions that lead to radicalism. Finally, (3) the level of students' digital literacy ability has an influence on the attitude of radicalism at PTKIN in Aceh which is shown by the results of the level of student digital literacy ability which is higher than the attitude of radicalism possessed.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
05 January 2023
Revised
18 January 2023
Accepted
21 January 2023

Key Word

Digital Literacy, Students, Radicalism Attitude

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

Doi

[10.51178/jetl.v5i1.1057](https://doi.org/10.51178/jetl.v5i1.1057)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Meningkatkan persatuan di Indonesia terkait tingkah laku dalam beragama, pemerintah mencanangkan istilah moderasi beragama (Mubin & Setyaningsih, 2020). Moderasi beragama merupakan istilah yang menjadi isu

hangat beberapa tahun terakhir. Jika dilihat dari kosakatanya, istilah moderasi beragama terdiri dari kata *moderasi* dan *beragama*. Kata *moderasi* ini sendiri mempunyai makna yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau sering disingkat KBBI, kata *moderasi* diartikan sebagai 'penghindaran keekstreman atau penghindaran kekerasan'. Kata moderasi ini merupakan kata yang diserap dari kata *moderat*. Kata *moderat* mempunyai arti 'selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem' dan 'berkencerungan ke arah dimensi atau jalan tengah'. Dengan demikian, jika kata *moderasi* diletakkan mengikuti kata *beragama*, yang kemudian menjadi *moderasi beragama*, istilah tersebut dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk mengurangi, baik itu kekerasan ataupun keekstreman dalam beragama. Dalam hal ini, sikap keekstreman yang dimaksud adalah sikap radikalisme (Darmawati & Thalib, 2016).

Radikalisme ini sendiri merupakan salah satu di antara isu yang dapat membawa pengaruh besar di dunia (Musyafak & Nisa, 2020). Tidak terkecuali, di Indonesia. Apalagi Indonesia merupakan negara yang mempunyai lima agama resmi, tentu kebersinggungan antaragama tidak terelakkan untuk terjadi (Paripurna, 2021). Kebersinggungan ini dapat memicu sikap intoleran atau dapat juga memicu perselisihan di dalam satu agama yang sama. Kebersinggungan tersebut juga dapat terjadi di bidang sosial dan politik. (Husen, 2021) Menurut Badan Nasional Pencegahan Terorisme sebanyak 32 juta dari total penduduk Indonesia 274 juta orang terpapar radikalisme dengan kategori ringan, sedang, dan berat. Tentu ini bukan merupakan jumlah yang sedikit. Dengan demikian, penting untuk menambah wawasan tentang konsep radikalisme sebagai sikap pencegahan terhadap tingkah laku yang dapat mengarah ke radikalisme (Nasrullah, 2021).

Kemudian, radikalisme mempunyai kaitan dengan perkembangan teknologi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Harahap, 2017) yang menyatakan bahwa pemaparan tentang intoleransi dan radikalisme berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi. Disebutkan pula bahwa internet dapat menjadi suatu cerminan dari imajinasi kolektif terkait gagasan tertentu. Amatan tersebut terlihat jelas dalam ruang internet Indonesia yang kerap digunakan sebagai media untuk penyebaran berita *hoax* ataupun ujaran kebencian etnis dan politik yang tersebar di media sosial. Menurut (Haryati & Septiana, 2017) bagi gerakan radikal, media sosial tidak hanya digunakan untuk memperluas jangkauan ideologi mereka. Namun, juga digunakan sebagai sarana untuk percepatan rekrutmen anggota. Oleh karena itu, kemampuan akan literasi digital sangat diperlukan. Adanya literasi digital dapat memnciptakan pola pikir masyarakat yang kritis serta kreatif. Seperti

yang dikatakan Ulhaq dalam (Dinata, 2021) bahwa semakin tinggi kemampuan literasi seseorang, semakin luas pula wawasan yang dimilikinya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi digital, sikap radikalisme dan pengaruh literasi digital mahasiswa terhadap sikap radikalisme pada PTKIN di Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* atau metode campuran. *Mix method* adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian (Nadirah et al., 2022). Penelitian ini menggunakan strategi *explanatory desain*, yaitu pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data secara kualitatif, dan terakhir mengaitkan keduanya. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini yang dipilih meliputi mahasiswa yang berada di perguruan tinggi yang mewakili tingkatan STAIN, IAIN, dan UIN. Penyempitan subjek penelitian tersebut dipengaruhi oleh jarak dan dana penelitian yang minim. Di Aceh, ada terdapat empat PTKIN. Satu berstatus universitas, dua berstatus sebagai institut, dan satu berstatus sekolah tinggi. Daftar perguruan tinggi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Daftar Nama PTKIN di Aceh dan Jumlah Mahasiswa yang Terdaftar

No.	Nama PTKIN di Aceh	Jumlah Mahasiswa Terdaftar
1.	UIN Arraniry Banda Aceh	24.060
2.	IAIN Gajah Putih Takengon	3.412
3.	STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh	1818
Jumlah		35.723

Sumber: (<https://Pddikti.Kemdikbud.Go.Id>, n.d.)

Berdasarkan tabel, perguruan tinggi yang peneliti jadikan perwakilan dari subjek penelitian adalah STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, IAIN Gajah Putih Takengon, dan UIN Arraniry Banda Aceh. Dalam penentuan jumlah responden dan informan, dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah mahasiswa, keterbatasan dana dan waktu, serta penggunaan dua jenis metode penelitian, informan atau subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan narasumber atau informan ditentukan dengan cara sengaja berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tema penelitian yang dianggap mempunyai informasi yang

dibutuhkan untuk penelitian (Sugiyono, 2020). Dengan demikian, informan dalam penelitian berupa 20 orang mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 20 orang mahasiswa IAIN Gajah Putih, dan 20 orang mahasiswa UIN Arraniry Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital Mahasiswa Pada PTKIN Di Aceh

Untuk hasil penelitian tentang literasi digital yang dikumpulkan datanya dengan menggunakan kuesioner dan teknik wawancara dijabarkan sebagai berikut. Pertama, untuk aspek pencarian di internet, dari keseluruhan 60 orang mahasiswa yang diwawancara dan dibagikan kuesioner, sebanyak 57 orang mahasiswa menjawab bahwa mereka sering mengakses internet. Lalu, sisanya sebanyak 3 orang mahasiswa menjawab tidak terlalu sering, hanya saat sedang mencari informasi tertentu saja. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan internet memang sudah tidak dapat dipisahkan lagi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Apalagi pada generasi Z ini yang memang semua segi kehidupan berbasis digital.

Kemudian, dalam penggunaannya, ditemukan bahwa yang menjadi fokus pencariannya di internet adalah pencarian tentang berita viral, materi kuliah, berita terkini, bisnis, sosial media, informasi tentang bagaimana hidup, informasi seputar perkuliahan, agama, dan info-info penting lainnya. Jawaban tentang pencarian yang paling banyak dicari adalah semua informasi yang saat itu sedang ingin dicari sehingga pencariannya beragam tidak hanya fokus pada satu hal. Kemudian, pencarian kedua yang paling banyak adalah tentang informasi seputar perkuliahan, baik itu akses materi atau lainnya. Lalu, pencarian ketiga yang paling banyak diakses oleh mahasiswa adalah sosial media, baik itu *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, maupun *tiktok* serta media hiburan lainnya seperti *youtube*. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa internet dapat memenuhi segala informasi yang dibutuhkan sehingga penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi ketergantungan. Oleh karena itu, adanya kemampuan literasi digital memang sangat diperlukan oleh mahasiswa karena apa yang muncul atau diperoleh di internet dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa itu sendiri.

Berikutnya, mengenai kapasitas yang didapat dari hasil pencarian sebanyak 43 orang menjawab 80-100% informasi terdapat di internet. Kemudian, 17 orang lainnya menjawab informasi yang didapat hanya sekitar 10-79%. Hal ini juga menunjukkan bahwa informasi yang dibutuhkan di internet memenuhi banyak informasi yang diinginkan. Karena itu, semua mahasiswa sepakat bahwa internet itu penting untuk kehidupan sehari-hari. Ini

selaras juga dengan jawaban sebelumnya. Semakin sering seseorang menggunakan internet juga menandakan bahwa apa yang diinginkan banyak didapatkan di internet. Informasi yang disediakan di internet pun beragam, baik yang bersifat negatif maupun positif sehingga kemampuan penggunaan yang bijak perlu diterapkan dan ditingkatkan.

Kedua, dalam aspek pandu arah, sebanyak 52 orang mudah menggunakan berbagai media dalam pencarian di internet, 7 lainnya kurang yakin, dan 1 sisanya menjawab tidak mudah menggunakan media dalam pencarian di internet. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam penggunaan akses pencarian di internet. Kemudian, dalam penggunaan media pencarian, sebanyak 38 orang mahasiswa menjawab bahwa mereka tahu tentang penggunaan pencarian menggunakan hypertext atau format media lainnya. Lalu, sebanyak 2 orang menjawab sering mencari informasi menggunakan hypertext, 5 lainnya mencari dengan format multimedia seperti format dokumen, dan sisanya tidak mengetahui tentang penggunaan pencarian dengan hypertext ataupun format multimedia. Kemudian, 16 mahasiswa dapat menggunakan cara atau bentuk pencarian manapun, baik pencarian menggunakan hypertext maupun format multimedia lain dalam pencarian di internet dan sisanya sebanyak 12 orang menjawab bahwa mereka belum mengerti apa yang dimaksud dengan pencarian dengan hypertext atau menggunakan format multimedia. Selama ini mereka menggunakan pencarian dengan cara mengetik di kolom pencarian kemudian ketika ingin mencari yang lain, mereka akan menghapus kata pencarian sebelumnya dan mengetik kata kunci pencarian yang baru. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa sudah memahami tentang cara pencarian di internet. Jadi, dapat dikatakan juga bahwa mahasiswa secara keseluruhan tidak ada kendala dalam pemerolehan informasi melalui internet.

Ketiga, untuk aspek evaluasi konten, sebanyak 47 mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengetahui perbedaan informasi dalam bentuk buku dan internet. Kemudian, sisanya sebanyak 12 orang menjawab bahwa mereka tidak mengetahui perbedaannya. Meski ada banyak yang sudah mengetahui, tetapi dengan adanya 12 orang yang belum memahami tentang perbedaan antara internet dan buku menandakan bahwa pemahaman akan internet dan buku masih dianggap sama dan juga secara tidak langsung menganggap bahwa kevalidan informasi antara buku dan internet dianggap sama padahal sesuatu yang dipublikasi ke internet terdiri dari berbagai jenis informasi yang terdiri dari informasi yang valid hingga informasi yang bersifat hoaks.

Selanjutnya, sebelum mencari informasi di internet, sebanyak 58 mahasiswa menjawab ada melakukan pengecekan informasi terlebih dahulu

dengan berbagai cara, sedangkan 2 lainnya tidak melakukan pengecekan informasi saat pencarian di internet. Kemudian, proses pengecekan yang dilakukan oleh mahasiswa mencakup dengan mengecek televisi, bertanya kepada orang lain, mencari *link*, membaca buku teks, mencari dari sumber yang terpercaya, memastikan kembali melalui pencarian web, mencari di media lain, melakukan analisis halaman, mencari di internet, mengecek dari beberapa sumber yang berasal dari Al-Quran dan Hadist, dan dengan cara memastikan kembali informasi tersebut dari sumbernya. Pengecekan yang paling banyak dilakukan dengan mengecek kembali informasi tersebut di internet dengan mencari di web lainnya atau juga mengecek apakah yang menjadi sumber tersebut adalah sumber yang terpercaya atau tidak. Selain itu, ada juga yang langsung melakukan pengumpulan informasi pada web yang memang sudah terpercaya sehingga tidak perlu ragu lagi akan informasinya.. Selebihnya ada yang memastikan kembali informasi dengan mengecek di buku atau bertanya ke orang lain. Meski adanya perbedaan cara mengecek, secara umum mahasiswa sudah memiliki kesadaran untuk melakukan evaluasi konten saat melakukan pencarian informasi di internet sehingga menghindari adanya penyebaran informasi-informasi yang tidak benar dan juga menghindari untuk mempercayai informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya.

Terakhir, aspek penyusunan pengetahuan. Untuk aspek penyusunan pengetahuan, sebanyak 46 orang mahasiswa menjawab bahwa mereka ada melakukan analisis halaman terlebih dahulu ketika membuka suatu web. Ada juga yang hanya kadang-kadang mengeceknya, yaitu sebanyak 4 orang, dan sebanyak 10 orang tidak melakukan pengecekan sama sekali. Hal ini selaras dengan hasil sebelumnya tentang pemahaman mahasiswa dalam evaluasi konten. Ketika mahasiswa telah banyak memiliki pemahaman untuk melakukan evaluasi konten di setiap informasi yang dicari, hal ini juga pertanda bahwa mahasiswa sudah melakukan pengecekan kebenaran akan suatu informasi sebelum informasi tersebut diambil menjadi suatu pengetahuan ataupun sebelum disebarkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan literasi digital mahasiswa dari tiga perguruan tinggi yang diteliti yang mewakili PTKIN di Aceh, sudah menunjukkan kemampuan literasi yang sudah tinggi. Kemampuan literasi ini dilihat dari empat aspek yang mewakili jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan kepada mahasiswa. Persentase dari empat aspek tersebut terdiri atas 89% dari segi aspek pencarian di internet, 72% dari aspek pandu arah hypertext, 88% dari aspek evaluasi konten, dan 78% dari segi aspek penyusunan pengetahuan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital

yang sudah dimiliki mahasiswa sebanyak 82%. Jumlah persentase ini sudah tergolong baik.

Sikap Radikalisme Mahasiswa Pada PTKIN Di Aceh

Pertama, pada aspek respon kognitif (pemahaman), sebanyak 52 mahasiswa menjawab *ya* bahwa mereka pernah mendengar tentang kelompok radikal. Hal ini menunjukkan bahwa istilah radikal ini sendiri bukan lagi hal yang asing atau tabu untuk dibicarakan, meskipun ada 8 lainnya yang menjawab tidak pernah mendengarnya. Kemudian, 34 orang diantaranya mengaku bahwa mereka mengetahui kelompok tersebut ada di Indonesia. Pengetahuan mahasiswa tentang situasi ini juga menunjukkan bahwa mereka memberi perhatian akan adanya radikalisme yang beredar selama ini di Indonesia. Seiring dengan itu, juga sebanyak 44 orang menjawab bahwa mereka mengetahuinya dari media sosial. Ini juga menunjukkan bahwa peran media sosial sangat penting dalam penyebaran stigma dan isu-isu tertentu. Namun, selain dari sosial media, sebanyak 16 orang juga menjawab bahwa mereka mengetahui informasi tentang radikal dari lingkungan sekitar. Hal ini yang patut diwaspadai agar mahasiswa dapat memilah dan memilih agar tidak terjerumus pada sikap radikal itu sendiri. Namun, meskipun begitu, dari 60 yang dibagikan kuesioner, hanya 21 mahasiswa yang mengikuti perkembangan tentang kelompok radikal, sedangkan 39 lainnya dapat disimpulkan bahwa mereka tidak tertarik untuk mengetahui tentang radikal tersebut. Ada baik dan buruk ketika mahasiswa tidak terlalu tertarik pada isu itu. Hal baiknya adalah mahasiswa tidak memberikan perhatian lebih ke radikalisme sehingga menjadikan mereka terhindar dari radikalisme itu sendiri. Kemudian, hal buruknya adalah pikiran mereka dapat dimanipulasi karena kurangnya pemahaman mereka tentang radikalisme sehingga menjadikan mahasiswa tanpa sadar sudah melakukan radikalisme itu sendiri.

Kedua, untuk respon afektif (persetujuan), sebanyak 31 mahasiswa berpendapat setuju tentang pandangan agama yang tektualis. Hal ini harus diwaspadai karena jika memiliki pandangan agama yang tektualis akan membuat mahasiswa akan beranggapan sesuai dengan apa yang tertulis dalam Al-Quran secara mentah. Padahal isi Al-Quran mempunyai tafsiran yang luas yang diperkuat dengan adanya Hadist dan tafsiran-tafsiran dari para ulama. Ketika mahasiswa menganggap apa yang tertera di Al-Quran merupakan makna denotasi, hal ini akan menimbulkan perpecahan atau perbedaan pendapat, bukan hanya antar agama, melainkan dapat terjadi dalam hubungan sesama muslim itu sendiri.

Kemudian, ada 12 orang juga yang menjawab bahwa kebenaran kelompok Islam hanya terdapat pada kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa

masih ada mahasiswa yang menganggap bahwa dalam Islam ada perbedaan tiap kelompok yang ada. Padahal dalam Islam tidak ada kelompok tertentu yang benar atau salah karena dalam Islam sendiri terdiri dari empat mazhab sehingga wajar terdapat perbedaan dalam pelaksanaan hal-hal yang bersifat sunnah. Hal terpenting adalah rukun Islam dan dan Imannya sama. Jadi, jika ada yang menganggap hanya kelompok tertentu yang benar akan berimbas pada respon yang akan diberikan pada kelompok yang dianggap salah. Meskipun demikian, sisanya sebanyak 48 orang menyatakan *tidak* setuju bahwa kebenaran kelompok Islam hanya terdapat pada kelompok tertentu saja.

Selanjutnya, sebanyak 53 orang menjawab setuju jika Islam disebarkan dalam bentuk apapun. Dari hal ini tampak bahwa mahasiswa masih berpikir bahwa Islam harus disebarkan dalam bentuk apapun baik dengan cara baik maupun dengan cara memaksa. Pemikiran ini juga akan menjadi masalah kedepannya jika diterapkan ke kelompok lain dalam bentuk yang negatif. Apalagi yang berpikir seperti ini sebanyak 88% dari jumlah yang diteliti. Namun, meskipun begitu, sebanyak 51 dari 60 mahasiswa yang diteliti menyatakan tidak masalah dengan penganut agama lain. Mahasiswa setuju dengan adanya penghormatan dan pengharagaan terhadap penganut agama lain. Kemudian, sebanyak 51 mahasiswa juga menentang jika adanya kegiatan menghalangi pembangunan ibadah agama lain. Hanya 9 orang yang setuju dengan pernyataan tersebut.

Kemudian, untuk pernyataan tentang penutupan paksa rumah makan di siang hari saat bulan puasa, 41 mahasiswa menjawab setuju. Jawaban mahasiswa dilatarbelakangi karena Aceh mayoritas muslim dan mempunyai qanun syariat Islam sehingga setuju dengan penutupan rumah makan di siang hari secara paksa. Namun, meski rata-rata mahasiswa setuju dengan perjalanan syariat Islam secara ketat, sebanyak 36 orang *tidak* setuju jika pancasila diganti dengan asas Islam. Jumlah ini tentu lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang setuju dengan penggantian pancasila dengan asas Islam, yaitu sebanyak 24 orang. Meski begitu pemikiran ini tentu tidak bisa diterapkan di negara yang mempunyai lima agama resmi.

Berikutnya, untuk aspek respon konatif, sebanyak 52 orang mahasiswa sepakat pada upaya sekelompok umat Islam yang memasukkan syariat Islam di dalam undang-undang atau peraturan daerah. Hal ini juga didasari pemikiran bahwa Aceh yang mayoritas Islam sehingga setuju jika syariat Islam dimasukkan ke peraturan daerah. Namun, tentu pemikiran ini tidak cocok jika diterapkan di daerah lain di Indonesia karena di daerah lain tidak mayoritas Islam. Jadi, pemikiran ini tidak sesuai jika diterapkan untuk seluruh Indonesia. Namun, meskipun banyak yang menginginkan pemasukan syariat Islam di

undang-undang, sebanyak 57 mahasiswa dari 60 mahasiswa menjawab bahwa mereka tidak keberatan jika bergaul dengan dengan teman yang beda agama. Lalu, 54 diantaranya juga bersedia juga jika hidup bertetangga dengan penganut agama lain.

Kemudian, sebanyak 50 mahasiswa menjawab tidak setuju jika diajak untuk bergabung dengan kelompok jihad yang memperjuangkan Islam dengan cara kekerasan. Walau memang ada 10 lainnya yang menjawab setuju. Ini memang menjadi hal yang harus diperhatikan karena masih ada mahasiswa yang berpikir bahwa kekerasan dalam memperjuangkan Islam adalah hal yang wajar. Kemudian, masih ada juga 20 mahasiswa yang menyatakan setuju jika diajak oleh kelompok umat Islam yang hendak menghalangi pembangunan tempat ibadah. Lalu, sisanya sebanyak 40 orang menjawab tidak setuju. Hal ini berkebalikan dengan jawaban pada pernyataan di respon afektif tentang kegiatan menghalangi pembangunan rumah ibadah lain yang mendapat *ketidaksetujuan* sebabnyak 51 orang. Dalam hal ini terlihat bahwa jika suatu pernyataan atau ajakan yang diiringi dengan membawa nama kelompok Islam atau sesuatu yang berkaitannya dengannya akan memberi dampak dukungan lebih tanpa menganalisis faktor-faktor lain di luarnya yang bisa jadi landasannya tidak benar. Ada selisih 31 orang yang jawabannya berubah pada dua pertanyaan tersebut.

Selanjutnya, ada 34 orang yang menjawab setuju jika ada kelompok umat Islam yang mengajak untuk menutup paksa warung makan di bulan puasa. Pernyataan ini lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Ada selisih 7 orang dengan jawaban pada pernyataan tentang penutupan paksa rumah makan di siang hari saat bulan puasa yang sebelumnya sebanyak 41 orang. Perbedaan ini diasumsikan karena perbedaan struktur kalimat yang digunakan. Jika pmenggunakan penutupan paksa pada siang hari di bulan puasa banyak yang sepakat untuk ditutup secara paksa, tetapi kalau untuk diajak menutup secara paksa warung makan di bulan puasa, lebih berkurang yang setuju.

Kemudian, ada 23 orang yang setuju jika diajak oleh kelompok umat Islam untuk mengganti dasar negara pancasila dengan asas Islam. Pemikiran ini tentu bagus jika semua warga Indoensia beragama Islam. Namun, di Indonesia tidak hanya ada agama Islam, tapi ada 4 agama lainnya yang tercatat menjadi agama resmi di Indonesia. Hal tentunya menjadi pertimbangan dalam penggunaan dasar negara. Kemudian, ada 50 mahasiswa yang menjawab setuju juga jika mereka diajak untuk bergabung dalam kelompok umat Islam yang mengajak adanya formalisasi syariat Islam di Indonesia. Kalau dilihat secara teori, persetujuan ini termasuk dalam sikap radikal yang dimiliki sehingga perlunya perubahan persepsi tentang ini. Meskipun memang asas Islam itu

baik dan sesuai jika diterapkan di segala hal, untuk penerapan di Indonesia tentu belum dapat direalisasikan karena banyak penganut agama lain juga di Indonesia. Apalagi negara Indonesia menggunakan sistem demokrasi yang perlu memikirkan pendapat dari semua golongan tanpa merugikan atau menguntungkan pihak tertentu saja

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa sikap radikalisme yang dimiliki oleh mahasiswa pada PTKIN di Aceh dari segi respon kognitif (pemahaman) sudah termasuk tinggi. Hal ini dilihat dari jumlah yang pernah mendengar tentang radikal ini sudah 87%. Meski sumbernya bervariasi dan sumber pengetahuan yang paling banyak berasal dari media sosial sebanyak 73%. Hasil ini juga sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial sangat tinggi pada kalangan muda. Kemudian, dari segi respon afektif (persetujuan) sudah menunjukkan sikap yang moderat dan toleransi, yaitu sebanyak 61% mahasiswa menyatakan sikapnya untuk tidak mendukung tindakan yang terindikasi ke arah radikalisme dan hanya 39% yang memberikan persetujuan pada pernyataan yang mengarah ke radikalisme. Terakhir, dari segi respon konatif (kecenderungan sikap dan aksi) juga sudah berpikir secara moderat, yaitu sebanyak 59% mahasiswa mendukung untuk tidak mengikuti dalam ajakan-ajakan aksi yang akan mengarah ke sikap radikalisme dan 41% lainnya menyatakan setuju jika diajak oleh kelompok jika kelompok tersebut mengatasnamakan umat Islam.

Pengaruh Literasi Digital Mahasiswa terhadap Sikap Radikalisme pada PTKIN di Aceh

Pada hakikatnya, kemampuan literasi digital sangat dibutuhkan untuk menjadikan seseorang agar dapat mempunyai wawasan luas, dapat berpikir kritis, dan dapat memilah-milih informasi yang didapat, serta dapat menggunakan informasi tersebut dengan bijak. Selain itu, adanya kemampuan literasi digital juga dapat menjadi penangkal radikalisme (Sari, 2021). Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Arumsari, 2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital berperan penting dalam mencegah terjadinya radikalisme di media sosial. Namun, kemampuan literasi digital ini tidak dapat sepenuhnya dapat mencegah adanya sikap radikalisme di kehidupan sehari-hari karena penyebaran radikalisme juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan.

Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap tiga kampus yang mewakili PTKIN yang ada di Aceh. Dari penelitian, kemampuan literasi digital mahasiswa sudah mencapai pada persentase 82%. Kemudian, untuk sikap radikalisme pada respon afektif sebesar 39% dan pada respon konatif 41%. Dari hasil ini terlihat bahwa masih

banyak mahasiswa yang akan setuju jika diajak ke kegiatan apapun yang mengataskannamakan Islam tanpa mengecek apakah tindakan tersebut benar atau tidak dengan ajaran agama Islam. Ketika tindakan atau kegiatan tersebut menggunakan kekerasan atau pemaksaan terhadap penganut agama lain dengan menitikberatkan pada agama sendiri, sikap tersebut tergolong pada radikalisme yang masuk dalam kategori fanatik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa yang tinggi memberikan pengaruh terhadap sikap radikalisme baik itu dari segi afektif (persetujuan) maupun dari segi konatif (kecenderungan sikap dan aksi). Dari hasil penelitian tentang sikap radikalisme yang jumlahnya masih di atas 30% juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital hanya dapat memebri pengaruh pada pencegahan tersebarnya radikalisme dalam media sosial atau media digital lainnya, tetapi tidak menjamin dapat mencegah radikalisme dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, selain peningkatan kemampuan literasi digital mahasiswa, juga butuh didukung dengan upaya peningkatan pengetahuan dari segi agama dan etika bersosial sehingga mahasiswa dapat melaksanakan ajaran agama dengan sesuai dan tidak berpikir secara fanatik bahwa ajaran agama sendiri wajib diterapkan juga pada agama yang lain secara memaksa atau secara radikal. Tidak hanya itu, adanya dukungan upaya dalam peningkatan kemampuan intelektual dan religius juga dapat menghindari sikap radikal dalam kelompok umat Islam itu sendiri sehingga tidak ada pemkasaan dalam penerapan mazhab-mazhab tertentu secara paksa dan juga menghindari penyalahgunaan ajaran dengan kekerasan terhadap umat dalam agama Islam sendiri dan juga terhadap penganut agama lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bahwa tingkat literasi digital mahasiswa pada PTKIN di Aceh sudah cenderung baik. Simpulan tersebut diikuti dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebanyak 82% kemampuan literasi digital yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Kemudian, dari empat aspek yang tercakup dalam literasi digital, tingkat kemampuan dalam aspek pandu arah hypertext dan aspek penyusunan pengetahuan memiliki persenan terendah. Untuk aspek pandu arah hypertext sebesar 72% dan aspek penyusunan pengetahuan sebesar 78%. Dari hasil tersebut yang masih di angka 70 menunjukkan bahwa belum banyak mahasiswa yang melakukan analisis halaman terlebih dahulu sebelum membuka atau menerima suatu informasi yang didapatkan dari internet dan masih banyak pula yang belum memahami tentang pencarian di internet menggunakan hypertext. Tentu nilai tersebut

berpengaruh pada sikap radikalisme yang dapat dimiliki karena dari hasil penelitian, radikalisme banyak diketahui dari media sosial, yaitu sebanyak 73% daripada dari lingkungan yang hanya 27%.

Untuk sikap radikalisme, mahasiswa pada PTKIN di Aceh sudah menunjukkan sikap yang moderat. Hal ini dilihat dari hasil penelitian pada tiga aspek, yaitu sikap kognitif, afektif, dan konatif. Dapat dikatakan sebanyak 87% mahasiswa sudah menunjukkan sikap moderatnya. Dari hasil afektif dan konatif tersebut juga terlihat bahwa mahasiswa sudah menunjukkan sikap toleransi dan moderatnya terhadap penganut agama lain. Kemudian, dengan hasil sikap mahasiswa yang secara umum sudah menunjukkan sikap moderat menandakan bahwa kemampuan literasi digital cenderung mempunyai pengaruh terhadap aspek radikalisme yang ditimbulkan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bastian et al., 2021) yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam menangkal radikalisme pada generasi milenial. (Luce-Kapler, 2007) mengantisipasi radikalisme yaitu dengan memberikan pengajaran literatur elektronik seperti berfokus pada peristiwa atau berita, berinteraksi dengan kelompok pada media online, mengawasi dan memberikan kesempatan untuk bermain.

Kendatipun demikian, tidak dimungkiri bahwa hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya mahasiswa yang masih memiliki pemikiran yang tidak moderat. Apalagi jika berkaitan dengan ajakan-ajakan atau informasi yang mengataskan Islam meski ajakan tersebut berbentuk kekerasan atau pemaksaan, akan sangat mudah untuk diikuti. Hal ini menjadi alarm untuk kita bersama agar lebih dapat memberi perhatian lebih untuk mahasiswa-mahasiswa. Perhatian tersebut bisa dengan meningkatkan kemampuan literasi digital mahasiswa atau dengan meningkatkan rasa nasionalisme atau juga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan kepada mahasiswa sehingga mereka memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dari hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa baik secara pemahaman individu sebagai umat beragama atau pemahaman individu secara warga negara sehingga terciptalah moderasi beragama sehingga mahasiswa dapat menjalani sesuai dengan nilai keagamaan, tetapi tidak bertentangan dengan falsafah bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan literasi digital mahasiswa pada PTKIN di Aceh sudah menunjukkan kemampuan literasi yang tinggi. Tingkat kemampuan dari segi aspek pencarian di internet sebanyak 89%, kemudian

tingkat kemampuan dari segi aspek pandu arah text sebanyak 72%, lalu untuk aspek evaluasi konten tingkat kemampuannya sebanyak 88%, dan terakhir untuk aspek penyusunan penyusunan tingkat kemampuannya sebesar 78%. Secara rata-rata. Tingkat kemampuan literasi digital yang sudah dimiliki mahasiswa sebesar 82%. *Kedua*, sikap radikalisme yang telah ditunjukkan oleh mahasiswa berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa dari segi respon kognitif (pemahaman) sudah termasuk tinggi, yaitu sebesar 87% mahasiswa pernah mendengar tentang radikalisme dan sumber paling banyak berasal dari sosial media sebanyak 73%, sedangkan sisanya berasal dari lingkungan sekitar. Kemudian, dari segi respon afektif (persetujuan) sudah menunjukkan sikap yang moderat dan toleransi, yaitu sebanyak 61% mahasiswa menyatakan ketidaksetujuan untuk tindakan yang terindikasi ke arah radikalisme. Lalu, yang terakhir dari segi respon konatif (kecenderungan sikap dan aksi) juga sudah menunjukkan sikap yang moderat, yaitu sebanyak 59% mahasiswa tidak setuju untuk mengikuti dalam ajakan-ajakan aksi yang akan mengarah ke sikap radikalisme. *Terakhir*, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital mahasiswa memiliki pengaruh terhadap sikap radikalisme pada PTKIN di Aceh. Hal ini dilihat dari hasil tingkat kemampuan literasi digital mahasiswa lebih tinggi sebesar 82% dibandingkan dengan nilai rata-rata sikap radikalisme mahasiswa yang dilihat dari segi afektif dan konatifnya sebesar 40%.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan perguruan tinggi dapat meningkatkan kemampuan tentang literasi digital mahasiswa guna memperkuat pengetahuan mahasiswa akan radikalisme. Kemudian, perguruan tinggi diharapkan juga dapat meningkatkan perhatian kepada mahasiswa terhadap penguatan sikap religius mahasiswa melalui mata kuliah keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler sehingga mahasiswa dapat terhindar dari sikap radikalisme. Selain masukan tersebut, tentu penelitian ini masih perlu ditindalanjuti lebih mendalam karena penelitian yang peneliti lakukan masih terbatas oleh jumlah subjek penelitian. Karena itu, untuk ke depan, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara lebih luas lingkup informan atau respondennya untuk melihat lebih luas hasil tentang literasi digital mahasiswa dan sikap radikalisme yang menyertai.

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian. Pimpinan dan mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Pimpinan dan mahasiswa IAIN Gajah Putih

Takengon, Pimpinan dan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta Kementerian Agama yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini dan memberikan dukungan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, B. (2022). *Literasi Digital Cegah Penyebaran Radikalisme di Media Sosial*. Jawa Pos. baliexpress.jawapos.com
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.3082>
- Darmawati, & Thalib, A. (2016). RESPON SISWA MADRASAH (MAN) TERHADAP RADIKALISME AGAMA DI MAKASSAR. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v10i1.1798>
- Dinata, K. B. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 105.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Siraja. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=24042>
- Haryati, N. R., & Septiana, H. (2017). *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Graniti. <http://repository.akfarsurabaya.ac.id/300/>
<https://pddikti.kemdikbud.go.id>.
- Husen, M. (2021). *Sebanyak 32 Juta Penduduk Indonseia Terpapar Radikalisme*. BNPT. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-591963646/bnpt-sebanyak-32-juta-penduduk-indonesia-terpapar-radikalisme>
- Luce-Kapler, R. (2007). Radical Change and Wikis: Teaching New Literacies. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 51(3), 214-223.
<https://doi.org/10.1598/JAAL.51.3.2>
- Mubin, N., & Setyaningsih, S. (2020). Pengaruh Konten Radikal Terhadap Sikap Radikalisme (Analisis Berdasarkan Theory of Planned Behavior dari Ajzen dan Fishbein). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(2), 181-201.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i2.9104>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2020). *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme*. CV Lawwana.
<https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=NajahanMusyafak&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>

- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. AZKA PUSTAKA.
https://play.google.com/store/books/details/METODOLOGI_PENELITIAN_Kualitatif_Kuantitatif_Mix_M?id=Yet9EAAAQBAJ&hl=de&gl=US&pli=1
- Nasrullah, R. (2021). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pariपुरna, A. (2021). *Migrant Worker Empowerment: Pencegahan Radikalisme dan Terorisme Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia dan Literasi Media Sosial Untuk Pekerja Migran Indonesia*. Airlangga University Press.
https://play.google.com/store/books/details/MIGRANT_WORKERS_EMPowerment_Pencegahan_Radikalisme?id=--pBEAAAQBAJ&hl=ar&gl=US
- Sari. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.